

BAB I

PENDAHULUAN

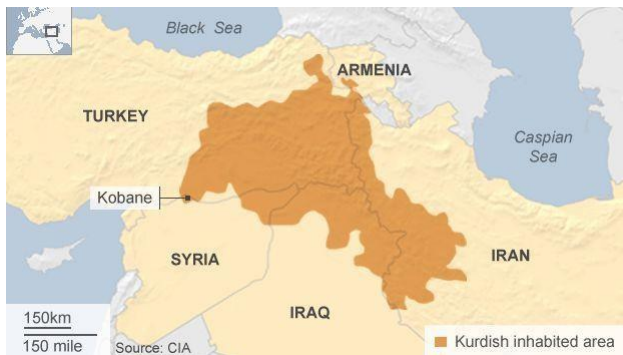
A. Latar Belakang Masalah

Turki merupakan negara seluas 783.562km² yang berada di kawasan Timur Tengah dan beribu kota di Ankara. Negara ini memiliki kondisi geografi yang unik dan kerap dikenal dengan negara transkontinental karena wilayahnya membentang luas dari Semenanjung Anatolia di Asia Barat Daya sampai dengan daerah Balkan di Eropa Tenggara. Kemudian negara Turki berbatasan langsung dengan Laut Hitam di sebelah utara, Bulgaria di sebelah barat laut, Yunani dan Laut Aegea di sebelah barat, Georgia di timur laut, Armenia, Azerbaijan, dan Iran di sebelah timur, Irak dan Suriah di sebelah tenggara, dan Laut Mediterania di sebelah selatan (Placeholder13). Letaknya negara yang strategis tersebut menjadikan Turki sebagai faktor sentral dalam sejarah, kebudayaan, dan politik (BBC, 2018). Hingga tahun 2019 Turki telah dihuni oleh lebih dari 83,43 juta jiwa dan mayoritas penduduknya beragama Islam (Turkey Population 2020, 2020).

Kondisi geografis yang terletak diantara Benua Asia dan Benua Eropa inilah yang menjadikan Turki memiliki multikultural dan multietnis. Suku etnis yang tinggal di wilayah

Turki diantaranya adalah Etnis Turki yang berjumlah 70-75%, Etnis Kurdi yang berjumlah 19%, dan etnis minoritas lainnya yang berjumlah 7-12% (The World Factbook). Meskipun Etnis Kurdi merupakan etnis minoritas di Turki, etnis ini menjadi etnis terbesar keempat di wilayah Timur Tengah dengan total penduduknya 25-30 juta jiwa yang menempati beberapa wilayah di Timur Tengah diantaranya adalah Turki bagian Tenggara, Suriah bagian Barat Laut, Irak bagian Utara, dan Iran bagian barat laut dan barat daya (BBC, 2019).

Gambar 1.1 Peta Persebaran Etnis Kurdi



Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50068256>

Etnis Kurdi merupakan suku yang berasal dari Indo-Eropa. Populasi Kurdi tersebar di beberapa wilayah, namun terbanyak menempati wilayah Turki. Keberadaan Kurdi di Turki

bermula dari hibah tanah yang diberikan oleh Khilafah Utsmani pada abad ke 15M dan pemberian kepercayaan pada Kurdi untuk mengatur beberapa provinsi di daerah. Hubungan Kurdi dengan Kekhalifahan Utsmani berjalan dengan baik dan saling hidup berdampingan. Salah satu hubungan baik keduanya ditandai dengan aktifnya bala tentara Kurdi yang berperan dalam membantu militer Turki untuk mengamankan negara dari serangan pihak asing. Namun peran Etnis Kurdi menurun sejalan dengan merosotnya Kekhalifahan Utsmani (Hikmah, 2017).

Munculnya tokoh muda Turki membawa ide baru untuk mengubah sistem Turki menjadi negara republik. Mustafa Kemal Attaturk adalah tokoh muda yang berhasil merubah sistem pemerintahan Turki dari kekhalifahan menuju negara republik yang berprinsip sekularisme, modernisme, dan nasionalisme (Saeful, 2020). Mustafa Kemal Attaturk mengambil alih kepemimpinan pada tahun 1923. Kebijakan yang diterapkan pada kepemimpinannya cenderung condong ke arah Barat yang memisahkan perihal agama dan pemerintahan. Dengan latar belakangnya yang berasal dari kalangan militer, sifat kepemimpinannya menjadi lebih diktator dengan mengerahkan militer untuk memperkuat kekuasaannya dalam memimpin Turki. Selain itu karena Mustafa Kemal Attaturk memiliki basis dalam kemiliteran, ia memiliki nilai nasionalisme yang tinggi sehingga ia menghilangkan nilai

etnik di Turki dan mengubahnya sesuai dengan identitas Turki (Kuncahyono, 2011).

Kebijakan yang diterapkan oleh Mustafa Kemal Attaturk mendapat penolakan dari etnis yang tinggal di Turki. Hal ini dikarenakan nilai-nilai keislaman mulai luntur secara perlahan dan kebijakan khusus yang diberlakukan oleh Etnis Kurdi dirasa sangat merugikan Etnis Kurdi itu sendiri. Secara tidak langsung, cita-cita Etnis Kurdi untuk membentuk negara Kurdistan yang merdeka akan sulit dan terhambat karena adanya kebijakan pemerintah yang mencoba untuk menegakkan nilai nasionalisme.

Etnis Kurdi yang merasakan tindakan represif pemerintah akhirnya melakukan perlawanan secara fisik dan non-fisik. Perlawanan tersebut dilakukan dengan aksi pemberontakan yang dibentuk oleh Abdullah Ocalan pada tahun 1978 dengan nama Partai Pekerja Kurdistan (PKK). Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah untuk mendirikan negara Kurdistan yang merdeka di wilayah Tenggara Turki (Wijaya, 2018). Kemudian secara non fisik Etnis Kurdi melakukan aksi demo melalui media cetak seperti koran dan majalah untuk menjelek-jelekkan Mustafa Kemal Attaturk. Kemudian pemerintah Turki melakukan serangan dan mencabut seluruh saluran media cetak (Hikmah, 2017). Dari peristiwa pemberontakan tersebut akhirnya PKK dianggap sebagai kelompok teroris oleh dunia internasional.

Hubungan Etnis Kurdi dan Turki terus memanas hingga kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan. Di kepemimpinan Erdogan, Turki diarahkan untuk menjadi aktor dengan kekuatan baru yang tidak hanya sukses dalam urusan domestik, namun juga terlibat aktif dalam isu kawasan maupun internasional. Sampai pada akhirnya Turki memperdulikan keadaan Suriah yang pada kurun waktu 2014-2019 telah melewati banyak fenomena dan peristiwa regional yang mengguncang stabilitas kawasan Timur Tengah (Hafizh, 2020). Mulai dengan adanya perang saudara yang terjadi antara pemerintah Suriah dan oposisinya di tahun 2011, dan dukungan pemerintah Suriah terhadap Etnis Kurdi untuk mengatur wilayah otonom Suriah Timur Laut. Guncangan stabilitas politik internal Suriah membuat adanya krisis kemanusiaan dan keinginan masyarakat Suriah untuk meninggalkan rumah mereka, dan dukungan terhadap Etnis Kurdi yang tergabung di dalam PKK untuk membantu pemerintah Suriah dalam mengamankan wilayahnya dan membantu untuk menyerang oposisi pemerintah menimbulkan reaksi khawatir dari Presiden Erdogan yang kemungkinan akan berdampak juga terhadap Turki sebagai negara tetangga dari Suriah.

Etnis Kurdi di Suriah merupakan etnis minoritas terbesar dengan populasi sebanyak 5 sampai 10 persen dari populasi Suriah yang lebih kurang berjumlah 21 juta jiwa. Etnis Kurdi di Suriah menempati wilayah bagian utara dan

berbatasan langsung dengan Turki (Kingsley, 2019). Etnis Kurdi di empat negara (Iran, Irak, Turki, dan Suriah) saling mendukung untuk mendirikan negara Kurdistan yang bebas dan mandiri dari negara induknya. Maka Etnis Kurdi di Suriah pada saat itu mendukung PKK Turki untuk memperbesar pengaruhnya di Suriah dengan memanfaatkan kondisi domestik Suriah yang sedang terguncang. PKK Turki membantu YPG (*Yekîneyên Parastina Gel*) – Unit Perlindungan Rakyat Suriah untuk mengusir *Islamic State* dari Suriah Utara. Akhirnya pemerintah Suriah mempercayai PKK untuk memimpin pasukan SDF yang terdiri dari masyarakat Suriah dan militer Kurdi untuk menemptati wilayah Rojava, Suriah Utara.

Tentu saja hal ini membuat hubungan Turki dan Suriah menegang karena Erdogan menganggap suku Kurdi yang beraliansi dengan PKK adalah teroris. Selain itu hubungan menegang dikarenakan Erdogan sebagai Presiden Turki merasa kecewa atas sikap Bashar Al-Assad yang memberikan keleluasaan bagi PKK dan Etnis Kurdi untuk mengatur otonomi Suriah Utara dan Suriah Timur Laut. Akhirnya Erdogan mengambil keputusan untuk melancarkan operasi militer di perbatasan Turki-Suriah. Operasi militer yang dilakukan Erdogan pertama kali terjadi di tahun 2016, kemudian dua kalinya melakukan *Operation Olive Branch* di tahun 2018 dan melakukan serangan militer di tahun

2019 yang diberi nama dengan *Operation Piece Spring* (Aydintasbas, 2020).

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas kemudian penulis menarik rumusan masalah yaitu “Mengapa Presiden Erdogan melakukan serangan terhadap Etnis Kurdi di Suriah Timur Laut tahun 2019?”

C. Kerangka Pemikiran Model Aktor Rasional

Dalam membentuk sebuah keputusan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, seorang individu atau kelompok perlu mengkaji dan menjabarkan tentang bagaimana seharusnya keputusan itu ditetapkan dengan mempertimbangkan keuntungan dan juga kerugian. (Resnik, 1987)

Graham T. Allison membuat tiga model dalam menjelaskan tentang dasar logika dalam menganalisis proses pengambilan keputusan. Allison telah membuat kajian yang komprehensif tentang dasar logika atau analitik yang kemudian menjadi proses dasar pengambilan keputusan. Tiga dasar perspektif yang dikemukakan oleh Allison dikenal dengan sebutan “Tiga model Allison” yang diantaranya adalah model aktor rasional, model proses organisasi, dan model politik birokratik.

a. Model Aktor Rasional

Model ini menegaskan tentang proses pengambilan keputusan harus melewati tahapan penentuan tujuan, alternatif, pilihan keputusan, dan konsekuensi yang didasarkan atas kalkulasi untung dan rugi. Dalam sebuah keputusan yang dibentuk harus memiliki sebuah tujuan. Model ini menggambarkan sebuah individu adalah pengambil keputusan di tingkat sederhana. Individu diharapkan Menyusun tujuan dan sasarannya secara berurutan. Model ini menggambarkan jika keputusan yang dibentuk merupakan suatu pilihan rasional yang telah didasarkan atas pertimbangan segala alternatif untuk mencapai tujuannya dan dengan mendapatkan hasil dianggap matang dan tepat, yang maksimal dengan upaya atau harga seminimal mungkin. Model ini terletak pada alasan dibuat atau diambilnya sebuah keputusan dan mencangkup apa saja yang ingin dicapai dan bagaimana melakukannya.

b. Model Proses Organisasi

Model ini menegaskan bahwa suatu proses pengambilan keputusan merupakan sebuah proses mekanis yang melewati tahapan, prosedur, dan mekanisme organisasi dengan prosedur kerja baku yang sudah berlaku. Keputusan yang diambil dilihat sebagai output dari organisasi yang sudah mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan skala prioritas organisasi.

c. Model Politik Birokratik

Model ini menegaskan bahwa suatu proses pengambilan keputusan dibentuk oleh berbagai aktor, kelompok, dan pihak yang berkepentingan melalui urutan tawar menawar dan saling mempengaruhi juga kompromi antar *stakeholders*. Keputusan yang dibentuk adalah keputusan akhir yang sudah melewati beberapa tahapan yang panjang dan juga kompleks.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model yang pertama yaitu model aktor rasional dalam menganalisa peristiwa yang terjadi di Turki sehingga Presiden Erdogan memutuskan untuk melakukan penyerangan terhadap Etnis Kurdi di wilayah Suriah Timur Laut.

Model Aktor Rasional memiliki asumsi dasar bahwa negara dapat dianggap sebagai seorang aktor yang berupaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan mereka berdasarkan pertimbangan rasional dalam politik global (Russet & Starr, 1998). Model Aktor Rasional juga dikatakan memiliki *outcome* terbaik dalam pencapaian tujuan, karena negara dalam model ini digambarkan sebagai aktor yang memiliki pengetahuan sempurna dan dapat mengupayakan tujuan maksimal dengan menggunakan kalkulasi untung rugi. Negara dianggap mampu untuk mengidentifikasi sebuah

masalah, menetapkan tujuan, dan memilih alternatif kebijakan untuk menggapai tujuan tersebut (Ashari, 2015).

Model Aktor Rasional memiliki pradigma dasar bahwa semua keputusan harus didasari oleh tujuan dan juga sasaran, dalam mencapai tujuan tersebut juga diperlukan alternatif kebijakan yang ditentukan juga dengan konsekuensi atas setiap alternatif yang sudah dibentuk. Para pembuat kebijakan selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang optimal dengan probabilitas keuntungan tertinggi dengan biaya yang kecil (Heriawan, 2018). Maka dari itu sebuah aktor rasional harus menggunakan akalinya untuk memilih alternatif terbaik. Dalam pengambilan keputusannya, negara dilatarbelakangi oleh tiga kondisi, yaitu kepastian, resiko, dan ketidakpastian. Model aktor rasional membentuk skema bahwa aktor telah memiliki alternatif pada setiap kebijakan. Dengan memperhitungkan untung rugi atas masing-masing alternatif tersebut, juga mengupayakan keuntungan maksimal dan kerugian minimal dari hasil keputusan politik luar negeri yang dibuat. (McGrew & Wilson, 1982)

Tabel 1.1 Tabel Untung Rugi

Ops	Keuntungan	Kerugian
Alternatif A	Ada	Ada
Alternatif B	Ada	Ada

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Aktor Rasional dianggap mampu untuk memperhitungkan seluruh nilai hasil serta manfaat yang dapat diraih. Dalam pengambilan keputusan, Aktor Rasional menjelaskan secara runtut pilihan yang tersedia dan konsekuensi yang akan didapatkan dari tiap alternatif kebijakan (Bambang W. Nugroho, 2014). Tabel di atas memberikan gambaran tentang bagaimana Aktor Rasional memutuskan suatu keputusan dengan menghitung kalkulasi keuntungan dan juga kerugian dengan menimbang seluruhnya juga memperhitungkan faktor lain seperti informasi di lingkungan, aktor lain, dan konsekuensi dari tindakan yang diputuskan.

Turki sebagai aktor rasional dituntut untuk menentukan kebijakan atau keputusan dalam menanggapi situasi yang terjadi dengan membuat beberapa opsi dan menimbang segala kemungkinan untung-rugi serta alternatif yang akan diterima ketika memutuskan untuk melakukan serangan terhadap Etnis Kurdi di wilayah Suriah Timur Laut.

Tabel 1.2 Tabel Untung Rugi Turki

Opsi	Keuntungan	Kerugian
Turki melakukan serangan ke Suriah Timur Laut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Turki dapat mendirikan zona aman untuk menjaga keamanan dan kedaulatan Turki dari ancaman Etnis Kurdi 2. Turki mampu menjadi stabilisator dalam kawasan Timur Tengah dengan menciptakan tempat tinggal untuk pengungsi Suriah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat kecaman dari pemerintah Suriah dan masyarakat internasional karena tindakan tidak manusiawi.
Turki tidak melakukan serangan ke Suriah Timur Laut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Turki dapat mencapai politik luar negerinya yaitu mampu menciptakan perdamaian di level domestik maupun internasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Turki gagal mendirikan zona aman dan kembali terancam kedaulatan wilayahnya karena Etnis Kurdi menguasai wilayah Turki dan perbatasan Suriah. 2. Turki tidak dapat menjadi stabilisator dalam kawasan serta memberikan tempat tinggal bagi pengungsi Suriah karena kerusakan politik internal Turki.

D. Hipotesis

Berdasarkan data di atas penulis menyimpulkan jawaban sementara Presiden Erdogan melakukan serangan terhadap Etnis Kurdi di Suriah Timur Laut pada tahun 2019 karena Turki memprediksi akan mendapatkan keuntungan berupa:

1. Turki dapat mendirikan zona aman untuk menjaga keamanan dan kedaulatan Turki dari ancaman Etnis Kurdi.
2. Turki mampu menjadi stabilisator dalam kawasan Timur Tengah dengan menciptakan tempat tinggal untuk pengungsi Suriah.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menjelaskan mengapa Turki di bawah kepemimpinan Erdogan memutuskan untuk melakukan serangan militer terhadap Etnis Kurdi di Suriah Timur Laut.
2. Membuktikan bahwa keputusan Erdogan untuk melakukan serangan ke Suriah Timur Laut merupakan sebuah keputusan rasional negara.
3. Mengimplementasikan bidang studi Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan teori maupun konsep yang telah diajarkan selama menempuh pendidikan dan untuk mendapatkan gelar sarjana.

F. Metode Pengumpulan dan Analisa Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data dengan berfokus dengan analisis dari sumber data yang didapatkan. Data yang dikumpulkan berasal dari studi literatur dan *online research* yang mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari referensi sesuai dengan topik yang telah dikaji. Sifat dari kepenulisan ini adalah eksplanatif yaitu dengan mencari sebab akibat mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder dari literatur berupa buku, jurnal, artikel, dan berita baik media cetak maupun media elektronik.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam menjaga keefektifitasan penelitian dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis memberi batasan jangkauan penelitian. Pada penelitian ini penulis akan berfokus dalam permasalahan yang terjadi dan mengkaji penyebab Presiden Recep Tayyep Erdogan melakukan serangan terhadap Etnis Kurdi di Suriah Timur Laut pada tahun 2019. Penulisan ini mempunyai jangkauan penelitian dari tahun 2014-2019 sejak terpilihnya Presiden Erdogan sebagai kepala pemerintahan di Turki.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan menjadi empat bab diantaranya sebagai berikut:

BAB I : Latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, hipotesis, tujuan penelitian, metode dan analisa data, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang dinamika kebijakan Turki terhadap Etnis Kurdi di Turki. Dimulai dengan pemaparan bagaimana munculnya Etnis Kurdi pertama kali di Turki dan bagaimana kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Turki terhadap Kurdi sebelum Erdogan sampai kepemimpinan Erdogan. Dilanjutkan dengan penjelasan Erdogan untuk memilih kebijakan melakukan serangan terhadap Etnis Kurdi di Suriah.

BAB III : Menjelaskan analisa dari keputusan Erdogan untuk melakukan penyerangan terhadap Etnis Kurdi di wilayah Suriah Timur Laut pada tahun 2019 dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan.

BAB IV : Menjelaskan tentang ringkasan singkat, kesimpulan yang rinci dan jelas dari penelitian ini yang telah disusun oleh penulis pada bab-bab sebelumnya.